

PERILAKU ORGANISASI DAN PENDIDIKAN KARAKTER
(Strategi Pengembangan Karakter Melalui Keaktifan Berorganisasi Siswa Intra
Sekolah Di SMA Negeri 7 Surakarta)

Ganda Permata Ardi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Ganda Permata Ardi. NIM K8411031 **PERILAKU ORGANISASI DAN PENDIDIKAN KARAKTER (Strategi Pengembangan Karakter Melalui Keaktifan Berorganisasi Siswa Intra Sekolah Di SMA Negeri 7 Surakarta)**. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku berorganisasi yang dijalankan melalui kegiatan OSIS, pemaknaan siswa terhadap keberadaan OSIS dan strategi pendidikan karakter yang melekat pada OSIS sebagai relasi tanda. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Surakarta dengan subyek penelitian pengurus OSIS dan pembina OSIS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologi. Sumber data berasal dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu siswa yang terlibat dalam pengurus OSIS dan informan pendukung adalah pembina OSIS serta Wakasek Kesiswaan. Observasi berkaitan dengan gambaran perilaku berorganisasi di kalangan siswa dan strategi pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta. Studi dokumentasi yang digunakan berkaitan dengan foto kegiatan dalam program kerja OSIS. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Bentuk perilaku berorganisasi yang dijalankan melalui kegiatan OSIS adalah (a) Perilaku berorganisasi siswa tercermin melalui peran OSIS sebagai penyelenggara kegiatan yang terfragmentasi menjadi deretan kegiatan rutin. (b) Pengurus OSIS memiliki tanggungjawab mekanistik untuk membentuk panitia, mengakomodir acara dan menghimpun dana di setiap ragam kegiatan rutin yang dikerjakan. (2) Pemaknaan siswa terhadap keberadaan OSIS adalah (a) OSIS merupakan alternatif memenuhi kewajiban ekskul. (b) Kegiatan OSIS yang ada pada waktu-waktu tertentu, dijadikan sarana siswa untuk menghindari wajib ekskul. (c) Keikutsertaan siswa sebagai pengurus OSIS hanya sebatas pada keinginan memperluas pergaulan yang aktif dan penuh kegiatan. (3) Strategi pendidikan karakter yang melekat pada OSIS adalah (a) Mengadakan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) untuk melatih siswa mengenai kepemimpinan dan keorganisasian. (b) Melatih kemandirian dan tanggungjawab pengurus OSIS melalui pembuatan proposal dan LPJ di setiap kegiatan. OSIS sebagai wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah seharusnya menyatukan kepingan makna kebangsaan acap kali menjadi simulasi organisasi yang kehilangan esensi. Kegiatan OSIS tidak lagi sekedar mengimplementasikan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, melainkan pangkal dari sebuah dinamika kegiatan OSIS menuju kepada era konsumtif. Kelimpahan fakta bahwa OSIS merupakan simulasi organisasi telah mengarahkan keberadaan OSIS kepada sesuatu yang tidak mendalam lagi yang disebut hyperrealitas.

Kata kunci : Perilaku Organisasi, OSIS, Pendidikan Karakter, Hyperrealitas

A. Latar Belakang Masalah

Gerak organisasi umat manusia berawal saat mereka membentuk komunitas. Pada zaman pra-aksara, komunitas yang dibentuk manusia merupakan wadah kehidupan yang masih sederhana. Komunitas sederhana yang mereka bentuk diperlihatkan oleh tindakan dan perilaku kebudayaan seperti berburu-meramu, pembagian kerja yang sederhana dan masih bersifat *nomaden*. Hal tersebut melekat dalam tatanan sosial dan aktifitas kehidupan manusia kala itu.

Dalam perkembangannya, komunitas-komunitas sederhana umat manusia secara khas dihadirkan dalam bentuk lain. Seperti keluarga, klan, etnis dan meluas sebagai suku bangsa, yang merasa bersatu dengan identitas yang sama. Pembentukan komunitas yang lebih luas semacam ini tidak bisa lepas dari kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi serta sistem norma yang mengatur interaksi tersebut.

Semenjak manusia mengenal sistem kebudayaan yang kompleks (era modern), kehidupan sosial lewat kelompok terwadahi melalui kehadiran institusi (negara). Keyakinan akan nilai-nilai dan pola-pola kebudayaan yang lebih luas menghadirkan sistem kebudayaan yang berbeda pula. Kehadiran negara membawa praktik kehidupan kelompok yang

terwadahi secara institusional berdasarkan pada praktik ekonomi, politik dan ideologis. Seperti yang diungkapkan oleh Allthusser (John Scott, 2012 : 189) bahwa setiap proses transformasi kondisi dan materi awal menjadi hasil baru melalui cara yang spesifik dan khas. Dapat dikatakan, pada masa ini kehidupan berkelompok/berorganisasi dimaknai sebagai sarana institusional dalam menjalankan transformasi hubungan sosial.

Sebagai wadah yang bersifat institusional, Negara Indonesia memaknai kehidupan berorganisasi sebagai sarana transformasi sosial. Di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, praktik berorganisasi berdasarkan kepentingan ekonomi tampak dari kemunculan Serikat Dagang Islam yang merupakan wadah kegiatan ekonomi umat islam kala itu. Sedangkan praktik berorganisasi berdasarkan kepentingan politik dan ideologis muncul melalui kelahiran organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Taman Siswa dan *Indische Partij*. Dengan demikian pada masa itu, praktik berorganisasi digunakan sebagai instrumen perjuangan kemerdekaan secara diplomatis.

Pasca kemerdekaan Indonesia, praktik berorganisasi mengalami perkembangan secara sistematis dan menjadi kultur di berbagai lapisan masyarakat.

Perkembangan tersebut didorong dengan semakin pesatnya pembangunan pemerintahan kala itu, seperti pembangunan infrastruktur, sarana pendidikan, dan perekonomian. Bahkan tidak sedikit organisasi kemahasiswaan yang lahir pada era ini. Seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), SMPTA (Solidaritas Mahasiswa Peduli Tanah Air), GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia). Hal tersebut tidak bisa lepas dari upaya meningkatkan rasa cinta air dan menumbuhkan jiwa patriotisme melalui berorganisasi. Tak heran, bila perilaku berorganisasi menjamur di kalangan intelektual, sastrawan, mahasiswa, seniman dan kalangan masyarakat pada umumnya.

Aktivitas historis kehidupan berorganisasi yang marak di kalangan generasi muda ternyata menggugah kebijakan pemerintah pasca reformasi. Beragam kegiatan organisasi diupayakan dan diwajibkan oleh pemerintah khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, kegiatan organisasi yang diupayakan dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Melalui kegiatan berorganisasi, pemerintah berharap dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan anak-anak

sekolah sehingga mampu meningkatkan cinta tanah air serta ketaqwaan kepada Tuhan.

Namun seiring perkembangan nilai sosial budaya masyarakat global ikut mempengaruhi solidaritas dan nilai-nilai berorganisasi masyarakat Indonesia pada umumnya dan secara khusus di dunia pendidikan. Budaya apatis yang jauh dari nilai kesederhanaan dan menjunjung solidaritas sosial merupakan bukti nyata adanya pergeseran nilai di era reformasi dan globalisasi di Indonesia. Ditambah dengan membanjirnya informasi, sebagian bangsa kita terposisikan sebagai keranjang sampah sehingga kemampuannya untuk memilah dan mengolah data, serta membuat refleksi secara sistematis dan baik terhadap informasi yang diperoleh semakin menurun (Koesoema, 2007).

Pergeseran nilai-nilai di era reformasi saat ini menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia belum memiliki jiwa patriotisme. Pada tahun 2012 pelajar kelas XII SMK di Jakarta Timur menyontek berjamaah dan memberi bocoran soal UN. Hal tersebut sudah dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Merdeka.com). Bahkan ditahun 2014 terdapat 5 pelajar SMAN 3 Jakarta menyiksa rekannya hingga tewas (www.Liputan6.com). Belum lagi maraknya perilaku remaja yang kecanduan musik-musik pop, *Korean style*, film-film

bioskop, serta pernak-pernik berbau *distro*. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak remaja saat ini sedang terjerumus pada “budaya massa” yang menjadikannya berperilaku pasif (ikut-ikutan). Jangan heran, apabila usia remaja saat ini mengalami degradasi nilai solidaritas sosial dan semangat patriotisme.

Ternyata, pergeseran nilai-nilai di era reformasi berimbas kepada perilaku berorganisasi di lingkungan sekolah. OSIS sebagai wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah, kini menjadi simulasi organisasi yang kehilangan esensi nasionalisme. Lebih lanjut, peran OSIS di lingkungan sekolah ternyata terjebak pada persaingan komersial dan ajang popularitas dengan menggelar penampilan band-band ternama pada puncak acaranya (Berita Pensi SMA Santo Yosef Surakarta Edisi 04 September 2014). Diungkapkan oleh redaksi majalah HAI (Hai.online.com edisi senin, 10 november 2014), bahwa pensi yang diselenggarakan oleh SMA merupakan persaingan *guest star* agar mendongkrak pamor sekolah. Hal-hal tersebut menimbulkan pertanyaan terkait keberadaan OSIS sebagai pertarungan wacana konsumsi dan *hyper-realitas* masa kini.

Melihat fenomena diatas, dunia pendidikan seharusnya menempati posisi sentral untuk mengatasinya. Bukan melalui pendekatan parsial yang tidak didasari

pendekatan yang kokoh, tetapi harus mengutamakan penanaman nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal tersebut dapat ditempuh melalui ditanamkannya pendidikan karakter dengan menggalakkan kembali semangat dan solidaritas berorganisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan yang diangkat dalam penelitian ini : 1) Mengidentifikasi bentuk perilaku berorganisasi yang dijalankan melalui kegiatan OSIS di SMA Negeri 7 Surakarta. 2) Mengidentifikasi pemaknaan siswa terhadap keberadaan OSIS di SMA Negeri 7 Surakarta. 3) Mengidentifikasi strategi pendidikan karakter yang melekat pada OSIS sebagai relasi tanda di SMA Negeri 7 Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan makna dibalik realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya

intervensi apapun dari peneliti (H. Herdiansyah, 2010 : 8). Sedangkan strategi yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri (Bogdan, 1993: 44). Dengan demikian peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data berasal dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu siswa yang terlibat dalam pengurus OSIS dan informan pendukung adalah pembina OSIS serta Wakasek Kesiswaan. Observasi berkaitan dengan gambaran perilaku berorganisasi di kalangan siswa dan strategi pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta. Studi dokumentasi yang digunakan berkaitan dengan foto kegiatan dalam program kerja OSIS. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta menyilangkan hasil dari wawancara mendalam dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis dimulai dengan pengumpulan data berikut reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi data).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Berorganisasi Dalam Kegiatan OSIS

Temuan peneliti tentang bentuk perilaku berorganisasi dalam kegiatan OSIS di SMA Negeri 7 Surakarta terbagi dalam dua bagian : (a) Penyelenggara Kegiatan Di Sekolah dan (b) Ragam Kegiatan OSIS Di Sekolah. Kedua bagian tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen OSIS SMA Negeri 7 Surakarta secara substansional yang mudah berubah seiring zaman modern saat ini. Mengingat bahwa pemahaman atas karakteristik organisasi dapat menjadi modal rekaan bagi telaah perilaku organisasi dalam penelitian ini :

1. Penyelenggara Kegiatan Di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, OSIS SMA Negeri 7 Surakarta sudah menempatkan hubungan antara aktor

dengan kewajiban, hak, dan tanggung jawab dalam struktur yang telah ditentukan. Hal ini ditempuh melalui mekanisme kepengurusan OSIS yang cukup baik dan memiliki dinamika secara konsisten. Proses pertama yakni pemilihan Ketua OSIS kemudian mengadakan Latihan Dasar Kepemimpin (LDK). Sedangkan proses terakhir adalah pengukuhan oleh Kepala SMA Negeri 7 Surakarta dan serah terima jabatan dari kepengurusan periode lama kepada kepengurusan periode baru sesuai upacara bendera.

Peran OSIS sebagai penyelenggara kegiatan terfragmentasi menjadi deretan kegiatan rutin setiap periode kepengurusannya. Maka selanjutnya keberadaan OSIS di SMA Negeri 7 Surakarta dikatakan sebagai penyelenggara kegiatan di sekolah. Dalam pelaksanaan program kerja OSIS selama periode tertentu, OSIS diberi wewenang penuh untuk melaksanakan program kerja tersebut. Selain itu, keberadaan OSIS di SMA Negeri 7 Surakarta dapat dikatakan sebagai perpanjangan tangan sekolah untuk merangkul siswanya.

Dalam 1 semester, agenda sekolah yang melibatkan pengurus OSIS cukup banyak. Namun demikian, pemegang program secara substansi dimiliki oleh sekolah, sedangkan posisi OSIS hanya bertugas sebagai pelaksana atau pelengkap

berjalannya program. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, mengingat bahwa perumusan kegiatan berada pada tataran sekolah. Artinya kepala sekolah, para pembina OSIS, beserta gurulah yang merapatkan sekaligus merumuskan agenda tahunan sekolah. Kendati di tiap bulannya, acara sekolah hampir tidak pernah tidak memberdayakan pengurus OSIS sebagai mekanisme penunjang berjalannya program yang sudah di susun sekolah. Sedangkan di semester 2, agenda sekolah yang melibatkan pengurus OSIS cukup berkurang. Pada semester 2 biasanya intensitas kegiatan mulai berkurang, karena pihak sekolah terfokus pada persiapan ujian bagi siswa-siswi kelas XII.

Temuan peneliti tentang OSIS sebagai penyelenggara kegiatan di sekolah ternyata bermuara pada pembentukan identitas kolektif di sekolah. Artinya, upaya mendudukan OSIS sebagai penyelenggara kegiatan tak lepas dari upaya pihak sekolah yang mengaktifkan setiap elemen sekolah untuk mengambil peran secara bersama demi nama sekolah. Salah satunya adalah kegiatan pentas seni tahunan.

Kegiatan pensi merupakan salah satu agenda yang berat bagi siswa. Karena ketika ingin mensukseskan acara tersebut, siswa harus memiliki kekompakan dan kepanitiaan yang tidak asal-asalan. Tak jarang pula, para pengurus OSIS

mengalami gesekan dengan teman-temannya ketika mengadakan acara ini.

Upaya pihak sekolah dalam mengaktifkan setiap elemen secara bersama tidak bias lepas dari persaingan antar sekolah di Surakarta. Temuan terkait rekaan ini dibuktikan oleh ungkapan beberapa informan bahwa ada ajang persaingan antar sekolah di Surakarta dalam hal reputasi sekolah. Selain itu kegiatan pensi yang mengundang bintang-bintang tamu yang keren diakui akan menambah nilai jual SMA Negeri 7 Surakarta. Namun demikian dalam mensukseskan acara tersebut, siswa harus memiliki kekompakan dan kepanitiaan yang tidak asal-asalan. Tak jarang pula, para pengurus OSIS mengalami gesekan dengan teman-temannya ketika mengadakan acara ini demi menaikkan pamor sekolah.

2. Ragam Kegiatan OSIS Di Sekolah

OSIS sebagai lingkup kecil pembelajaran organisasi di sekolah pun akan selalu menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Organisasi OSIS dibentuk di sekolah dengan tujuan melatih anak-anak tentang berorganisasi secara baik. Oleh karena itu, OSIS di SMA Negeri 7 Surakarta memiliki beberapa ragam kegiatan sebagai organisasi tunggal di sekolah. Berkaitan dengan ragam kegiatan OSIS sebagai sebuah praktik berorganisasi di lingkungan sekolah, OSIS

berkaitan dengan konsekuensi logis dalam mengupayakan pembangunan karakter nasional bangsa. OSIS pula merupakan wadah kegiatan dalam rangka pembinaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, OSIS SMA Negeri 7 Surakarta cukup memiliki ragam kegiatan yang sesuai aspirasi seluruh siswa, sedangkan pembina kesiswaan hanya bertugas mengarahkan dan memberikan pembinaan. Semuanya itu dimaksudkan untuk memandirikan siswa dalam menentukan setiap keputusan dalam program kerja OSIS. Dalam hal ini pula, OSIS berfungsi sebagai motivator yang menyebabkan lahirnya keinginan dan melakukan kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan OSIS dapat dibagi atas 2 macam kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Dalam kegiatan rutin dan kegiatan insidental tersebut, para pengurus OSIS memiliki beberapa peranan dan turut membantu terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut. Artinya, pengurus OSIS bersama pihak sekolah turut ambil bagian seperti membentuk panitia, berkoordinasi, mempersiapkan perlengkapan maupun akomodasi.

Dengan demikian OSIS SMA Negeri 7 Surakarta memiliki ragam kegiatan rutin yang dikerjakan pengurus OSIS sebagai agenda setiap tahunnya. Di setiap kegiatan

tersebut, pengurus OSIS memiliki tanggungjawab mekanistik dalam membentuk panitia, mengakomodir acara dan menghimpun dana.

B. Pemaknaan Siswa Terhadap Keberadaan OSIS

Penelusuran mengenai pemaknaan siswa terhadap OSIS merupakan rujukan bagi teridentifikasinya batas-batas abstrak yang melatarbelakangi perilaku siswa dalam kegiatan OSIS. Para pengurus memandang OSIS sebagai badan komunal secara keseluruhan dimana setiap aktor menerima dan mematuhi seperangkat nilai yang sama dan disepakati demi mengatur integrasi mereka. Dengan adanya batas-batas abstrak semacam ini diharapkan dapat memperkaya telaah perilaku organisasi di SMA Negeri 7 Surakarta.

Dari beberapa pernyataan informan mengenai pemaknaan keberadaan OSIS, para pengurus memproyeksikan keikutsertaannya dalam OSIS sebagai salah satu kewajibannya di SMA Negeri 7 Surakarta. Dalam hal ini, pihak sekolah mewajibkan para siswa untuk mengikuti dan memilih salah satu kegiatan ekstrakurikuler demi menunjang bakat dan minat siswa. Maka, tergabung dalam kepengurusan OSIS dapat menjadi alternatif bagi siswa untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari beberapa temuan, diketahui pula bahwa kegiatan OSIS tidak melulu menyedot waktu siswa. Seperti yang dikemukakan

pada permasalahan sebelumnya, intensitas kegiatan OSIS hanya terjadi pada saat pelaksanaan MOS, Pensi dan LDK saja. Berbeda dengan keberadaan ekstrakurikuler lain yang tiap minggunya memiliki jadwal kegiatan dan latihan secara rutin. Selain hal tersebut, pemaknaan siswa mengikuti OSIS tak lepas pula pada sebuah *true culture* dimana siswa ingin menambah teman, memperluas pergaulan, aktif berkegiatan, termotivasi oleh pacar dan menyalurkan gairah masa mudanya.

C. Strategi Pendidikan Karakter Melalui OSIS

1. Mengadakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang merupakan wadah kegiatan siswa dalam belajar berorganisasi. Peran keorganisasian di dalam lingkungan sekolah amat penting bagi pengembangan karakter siswa. Namun demikian dalam membangun karakter siswa melalui OSIS, pihak sekolah mengadakan suatu latihan yang dimaksudkan untuk melatih siswa mengenai kepemimpinan dan keorganisasian. Berdasarkan hasil wawancara, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) ini diadakan manakala rekrutmen pengurus OSIS yang baru sudah dilakukan. Tepatnya pada semester ganjil

yang dilanjutkan dengan proses pelantikan pengurus OSIS baru.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dijadikan salah satu strategi pendidikan karakter yang melekat pada OSIS. Proses LDK selama 4 hari tersebut dimaksudkan untuk membekali para pengurus OSIS dengan materi kepemimpinan yang diberikan oleh Kepala Sekolah maupun Pembina OSIS lainnya. Namun demikian, proses LDK hanya berjalan diawal kepengurusan dan tidak berjalan secara stilmutan, artinya intensitas pembinaan terhadap pengurus OSIS hanya diintensifkan selama 4 hari saja.

2. Pembuatan Proposal Kegiatan dan LPJ untuk Melatih Kemandirian

Salah satu misi dari SMA Negeri 7 Surakarta khususnya point keempat, berbunyi mengembangkan karakter siswa yang bersikap mandiri, disiplin dan bertanggungjawab. Sewajarnya pula, bila iklim berorganisasi di SMA Negeri 7 Surakarta diarahkan pada pembentukan karakter yang memandirikan siswanya dalam merencanakan maupun melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, strategi melatih kemandirian para pengurus dalam mengadakan acara dilakukan melalui pembuatan proposal kegiatan. Sedangkan tahap selanjutnya

adalah membawa proposal kegiatan tersebut kepada pihak sekolah untuk disetujui, diberi arahan dan dilaksanakan oleh siswa. Secara khusus, acara yang mengharuskan para pengurus OSIS membuat proposal kegiatan adalah saat pensi.

Dalam hal ini, pihak sekolah berusaha membawa para pengurus OSIS itu sendiri pada pencarian melalui proses menjalani hidup (*on going process*) di lingkungan sekolah. Artinya, pihak sekolah mengambil bagian sebagai kontrol kebebasan siswa dalam menentukan kegiatan yang hendak para siswa selenggarakan sekaligus melakukan pembinaan terhadap pengurus melalui pemberian analisis resiko kegiatan.

D. Meledaknya Praktik Berorganisasi Sebagai Tanda dan Ambiguitas Kegiatan OSIS

Di Indonesia, jaringan sosial yang dibangun dalam organisasi merupakan salah satu upaya mengembangkan kepingan makna nasionalisme di kalangan generasi muda. Kegiatan organisasi yang diupayakan dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Namun ternyata, pergeseran nilai-nilai di era reformasi berimbas kepada perilaku berorganisasi di lingkungan sekolah. OSIS sebagai wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah yang seharusnya menyatukan

kepingan makna kebangsaan acap kali menjadi simulasi organisasi yang kehilangan esensi. Kegiatan OSIS tidak lagi sekedar mengimplementasikan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, melainkan pangkal dari sebuah dinamika kegiatan OSIS menuju kepada era konsumtif yang pihak sekolah sendiri tidak pernah menyadarinya.

Keterlepasan makna beorganisasi di sekolah bila dilihat dari tanda dan penanda pun juga terjadi. Dalam konteks sekolah modern masa kini, OSIS dihadirkan sebagai identitas yang harus ada. Selanjutnya, sekolah modern muncul sebagai sistem tanda yang menghadirkan OSIS sebagai identitasnya sekaligus penanda. Sistem penandaan semacam ini kemudian menghasilkan batasan-batasan dalam rangka membedakan identitas OSIS'nya dengan sekolah yang lain. Perbedaan tersebut terletak pada ragam kegiatan yang ada dalam OSIS sebagai identitas sekolah modern. Namun, kegiatan yang ada seringkali tidak lagi menjadi medium untuk menyampaikan pesan perubahan yang berarti. OSIS menjadi berdiri sendiri dan terlepas dari tanda-penanda tersebut sehingga kegiatan OSIS yang seharusnya menjadi medium pembinaan nilai-nilai kebangsaan perlu dipertanyakan kembali. Titik di mana tanda dan penanda lepas inilah, kemudian

yang menyebabkan pergerakan makna menjadi tidak terbatas dan liar.

Tanda-tanda yang dihadirkan dalam kegiatan OSIS dipertukarkan dengan hal lain yang lebih dekat dengan lingkungan mereka yang akan mengkonsumsi kegiatan tersebut. Hal ini dapat terlihat ketika ajang pentas seni yang satu dengan sekolah yang lain saling berkompetisi untuk menunjukkan popularitas sekolahnya. Saling menunjukkan popularitas tersebut bukan berdasarkan atas nama apa yang ditampilkan atau realitas dari pensi itu sendiri, melainkan saling bersaing mengenai siapa yang ditampilkan dalam pensi. Sering ditemukan bahwa kegiatan pensi yang dikoordinir oleh OSIS ternyata saling bersaing mendatangkan band-band besar yang menelan puluhan juta rupiah sekaligus ajang komersialisasi.

Temuan peneliti tentang OSIS sebagai penyelenggara kegiatan di sekolah ternyata bergeser pada pembentukan realitas berwujud identitas kolektif di sekolah. Artinya, upaya mendudukan OSIS sebagai penyelenggara kegiatan tak lepas dari upaya pihak sekolah yang mengaktifkan setiap elemen sekolah untuk mengambil peran secara bersama demi nama sekolahnya. Inilah pangkal sengkabut terinfeksi kegiatan OSIS, dimana keberadaannya tak lebih dari sekedar mesin sekolah untuk merangkul siswanya agar realitas kehidupan berorganisasi di

sekolah bergeser dan disetarakan untuk kegiatan yang mendongkrak nama sekolah semata.

Keseluruhan ajang semacam ini memberi kerangka kerja yang berguna dalam menentukan posisi pembahasan ketenaran sekolah. Kendati ada banyak usaha sekolah di bidang lain terkait mendongkrak nama sekolahnya baik melalui prestasi akademik maupun lomba-lomba tertentu. Saat ambiguitas tersebut tercipta dalam pentas seni, kebebasan berpikir tanpa sebuah referensi pun dapat dilakukan.

Nurani Soyomukti menjelaskan, bahwa kondisi semacam itu berkitan erat dengan pendidikan liberal. Konsep penting dari pendidikan liberal adalah kompetisi atau persaingan. Agar dapat mencapai prestasi atau kualitas tertentu yang diharapkan yang kadang juga distandarisasi-para murid harus bersaing. Persaingan dianggap sebagai kemajuan. (Nurani Soyomukti, 2010 : 266-277). Saat ajang pensi berlangsung, tanpa disadari pengurus OSIS bersaing dengan OSIS sekolah lain dengan mendatangkan band-band “nge’hits” versi mereka. Padahal, persaingan membawa dua jenis akibat yang buruk apabila memasuki ranah pendidikan.

E. Resistensi Makna Berorganisasi dan Rekayasa Pendidikan Karakter Sebagai Relasi Tanda

Para pengurus memandang OSIS sebagai badan komunal secara keseluruhan dimana setiap aktor menerima dan mematuhi seperangkat nilai yang sama dan disepakati demi mengatur integrasi mereka. Berawal pada pendapat De Certo (Jhon Fiske, 2011) bahwa budaya dalam kehidupan sehari-hari hendaknya di temukan dalam “adaptasi” atau “cara menggunakan sistem-sistem yang diterapkan”, yang dia serupakan sebagai “tipu daya- (kelicikan, pengecoh, dalam cara seseorang menggunakan atau mengecoh syarat-syarat kontrak sosial)

Kata kunci yang mencirikan makna berorganisasi di sekolah sebagai tipu daya adalah pada pertimbangan tentang apa yang harus mereka olah. Karena setiap hal yang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari merupakan seni mengolah. Berdasarkan penelusuran mengenai makna berorganisasi bagi siswa, diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam pengurus OSIS merupakan bagian kegiatan ekstrakurikuler. Namun, para siswa itu sendiri lebih menaruh perhatian pada pengelakan “wajib eksul” di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, penulis meyakini bahwa makna keikutsertaan siswa dalam OSIS adalah sebuah aktivitas resistensi siswa yang sedang menghindari kewajiban ikut ekskul di sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah setidaknya telah mengupayakan

melalui dua rekayasa. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dijadikan rekayasa pertama yang melekatkan pendidikan karakter pada OSIS sebagai relasi tanda. Proses LDK selama 4 hari dimaksudkan untuk membekali para pengurus OSIS dengan materi kepemimpinan yang diberikan oleh Kepala Sekolah maupun Pembina OSIS lainnya. Namun demikian, proses LDK hanya berjalan di awal kepengurusan dan tidak berjalan secara stilmutan, artinya intensitas pembinaan terhadap pengurus OSIS hanya diintensifkan selama 4 hari saja. Untuk itu diperlukan rekayasa lain yang dapat menunjang pembinaan pengurus OSIS yang telah dicapai melalui LDK.

Namun demikian, keempat hal diatas harus terangkai pada konsep pendidikan yang mengusung nilai-nilai kebangsaan. Sistem pendidikan seharusnya mampu menjaga kehidupan nasionalisme di kalangan siswa. Amat disayangkan apabila system pendidikan suatu bangsa merupakan ajang perebutan kekuasaan politik di dalam setiap Negara (Tilaar, 2004). Betapapun terjadi perubahan di dalam hakekat nasionalisme, satu benang merah yang dapat ditarik ialah suatu bangsa itu tetap memelihara rasa persatuan atau nasionalisme di dalam upaya untuk mengatasi berbagai perubahan dan krisis.

PENUTUP

Keberadaan relasi antara sekolah dan seluruh komponen yang ada dirasakan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tengah dikikis arus modernisasi yang lebih dominan menanamkan nilai-nilai materialisme dan konsumerisme. Yakni menyuarakan keaktifan berorganisasi di lingkungan sekolah secara masif dan penuh makna.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku berorganisasi siswa melalui kegiatan OSIS adalah : *Pertama*, perilaku berorganisasi siswa tercermin melalui peran OSIS sebagai penyelenggara kegiatan yang terfragmentasi menjadi deretan kegiatan rutin setiap periode kepengurusannya. *Kedua*, OSIS SMA Negeri 7 Surakarta memiliki ragam kegiatan rutin yang dikerjakan pengurus OSIS sebagai agenda setiap tahunnya. Di setiap kegiatan tersebut, pengurus OSIS memiliki tanggungjawab mekanistik untuk membentuk panitia, mengakomodir acara dan menghimpun dana.

Terkait pemaknaan siswa terhadap keberadaan OSIS, terdapat 3 set asumsi yang dimaknai oleh siswa : *Pertama*, OSIS merupakan alternatif memenuhi kewajiban ekskul. *Kedua*, kegiatan OSIS yang ada pada waktu-waktu tertentu, ternyata menjadi sarana siswa untuk menghindari wajib ekskul. *Ketiga*, keikutsertaan siswa

sebagai pengurus OSIS hanya sebatas pada keinginan memperluas pergaulan yang aktif dan penuh kegiatan.

Strategi pendidikan karakter yang melekat pada OSIS sebagai relasi tanda adalah : *Pertama*, pengembangan karakter siswa melalui OSIS dilakukan dengan mengadakan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) untuk melatih siswa mengenai kepemimpinan dan keorganisasian. *Kedua*, pihak sekolah berusaha melatih kemandirian pengurus OSIS melalui pembuatan proposal dan LPJ di setiap kegiatan. Strategi ini berguna untuk melatih tanggungjawab pengurus OSIS sekaligus mengontrol kebebasan siswa dalam menentukan kegiatan yang hendak diselenggarakan

Berdasarkan temuan tersebut maka diperlukan muatan suara perubahan yang disisipkan dalam berbagai kegiatan OSIS secara stilmutan dan bermakna. Hal ini dapat ditempuh melalui pengoptimalan LDK serta proses pembinaan pengurus yang berkelanjutan. Dengan demikian, OSIS sebagai wadah pembinaan mengenai kepemimpinan, keorganisasian dan kemandirian siswa dapat terwujud. Mengingat pula bahwa pembelajaran pada siswa tentang cara berorganisasi sejak dini dapat mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia dan mengembangkan identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Pensi SMA Santo Yosef Surakarta Edisi 4 September 2014. Diperoleh 2 Maret 2015 dari <http://www.styosef.pangudiluhur.org/berita/pensi-2014.html>
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven. (1993). *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Doni Koesoema A. 2007, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta, Gramedia Pustaka.
- Fiske, Jhon. 2011. Memahami Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hai.online.com edisi senin, 10 november 2014 "Pensi itu Adu Gimmick, Bukan Guest Star.
- Herdiansah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soyomukti, Nurani. 2010. Teori-Teori Pendidikan: Tardisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Scott, Jhon. 2012. Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme. Jakarta: PT Grasindo.

